

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba atau biasa dikenal dengan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif berbahaya. Secara umum narkoba diartikan sebagai bahan atau zat yang apabila masuk kedalam tubuh manusia baik dikonsumsi maupun dihirup atau disuntikkan mempunyai efek seperti perubahan pikiran, suasana hati, dan perubahan perilaku seseorang.(BNN, 2019).

Menurut World Drug Report United Nation Office Drugs and Crime atau biasa di sebut (UNODC) pada tahun 2021 terhitung sebanyak 269 juta orang yang ada di dunia ketergantungan dengan narkoba. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) jumlah tersangka kasus narkotika nasional ada sebanyak 1.307 orang (833 kasus) ditahun 2020. Angka ini dinyatakan turun 13,16% dari tahun sebelumnya yang diperkirakan sebanyak 1.505 orang. Pada tahun 2022 dinyatakan Riwayat yang memakai narkoba mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Dilihat dari hasil yang di dapatkan pemakai narkoba yang berumur 17-48 tahun, memakai jenis berupa sabu, ganja, lem, kecubung, dan obat-obatan. Kajian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional di tahun 2021 dan juga Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LPI) menemukan bahwa prevalensi ketergantungan narkoba di Indonesia

meningkat sebesar 0,15%, prevalensinya meningkat sebanyak 1,8% pada 2021 dan 1,95% pada 2022 (UNODC, 2022)

Mengangkat laporan yang berjudul Indonesia Drugs Report 2022 yang dipublikasikan oleh pusat penelitian, data, dan informasi Badan Narkotika Nasional atau puslitdatin BNN terdapat 53.405 jumlah keseluruhan tersangka kasus narkoba di Indonesia per juni 2022. Sementara itu sabu menjadi mayoritas jenis narkoba yang banyak di gunakan dengan mencapai 22.950 kasus dan 43.804 yang menjadi tersangka, kemudian jenis ganja yang mencapai 2.105 kasus dengan 3.690 tersangka. Namun beberapa wilayah di Indonesia juga mempunyai kasus terbanyak dibandingkan wilayah Indonesia lainnya, yaitu Sumatra Utara, Jawa Timur, Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Lampung, Riau, Kalimantan Selatan. Untuk membedakan setiap wilayah tersebut BNN membagi dengan empat indikator darurat narkoba diantaranya, Kawasan aman, siaga, waspada, dan bahaya. (S. Dian Andryanto, 2022)

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Timur menyebutkan ada 10 daerah Kalimantan Timur yang termasuk dalam kategori wilayah rawan penyebaran narkoba. Kalimantan Timur memperoleh ranking ke 2 dalam kasus pemakai narkoba dari 18 Provinsi. Pengedaran narkoba tidak mengenal adanya Work From

Home, justru pengedar semakin mudah untuk melakukan transaksi tersebut. Menurut Kepala BNNP dari 10 Kabupaten dan Kota tidak ada yang bersih dari kasus narkoba, hal ini dikarenakan pihaknya sudah mengamankan para pelaku pengedar narkoba. Dilihat dari hasil presentase pengedaran narkoba diwilayah Kalimantan Timur mengalami peningkatan yang cukup signifikan, apalagi saat masa pandemi Covid-19 seperti ditahun 2021 tingkat pengedaran narkoba di Kaltim semakin merajalela. Ada 1.407 kasus dengan 1.733 tersangka yang tercatat di data BNNP Kaltim, dimana kebanyakan narkoba yang diedarkan berupa sabu-sabu, ganja, ekstasi, obat-obatan mengandung zat adiktif dan lem. Para pengedar menganggap bahwa Kaltim merupakan sasaran paling tepat untuk melakukan transaksi narkoba dikarenakan banyaknya jalan pintas yang menuju ke daerah perbatasan. (Prabawati, 2021)

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Samarinda telah menyatakan 10 Laporan Kasus Narkotika (LKN), 9 kasus Tim Assesment Terpatu (TAT), dengan jumlah 12 tersangka. Keseluruhan kasus telah diungkap dalam waktu Januari-Desember 2021. Hal ini di nyatakan langsung oleh BNN Kota Samarinda, bahwa BNN Kota Samarinda berhasil menyimpan barang bukti sebanyak 64,07gr narkoba dengan jenis sabu, 16,45gr narkoba jenis tembakau sintesis, dan 0gr narkoba berjenis ganja. Pada tahun 2020 pengungkapan kasus sabu sebanyak 55,86gr, dan ditahun 2021

pengungkapan kasus sabu terjadi sedikit peningkatan, tetapi pada tahun 2021 pengungkapan kasus ganja dinyatakan tidak ada, meskipun pada tahun 2020 pengungkapan kasus ganja seberat 1.416gr. (BNN, 2022)

Remaja diartikan sebagai seseorang yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja ialah mereka yang menginjak usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut istilah lain seseorang yang berusia 15-24 tahun baru bisa disebut sebagai remaja. Masa remaja adalah masa yang banyak dengan kebingungan, tingkat pencarian jati diri merupakan bagian paling berat sehingga mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja misalnya, penggunaan narkoba. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi (Johnston & Bachman, 2019)

Saat ini maraknya kejadian yang terjadi akibat kenakalan remaja, yang mungkin bagi mereka hal itu terlihat biasa saja namun bagi masyarakat setempat hal ini menjadi suatu permasalahan yang seharusnya memiliki solusi, bahkan mereka juga menganggap hal ini merupakan suatu perilaku yang patut untuk dipamerkan karena disebut sebagai lambang keberanian. Hal ini tentunya dianggap sesuatu yang memprihatinkan dikalangan remaja di Indonesia, dianggap memprihatinkan, kenakalan remaja saat ini bahkan dinilai sudah melewati batas dikarenakan mulai menumbuhkan rasa kekhawatiran

masyarakat setempat mengenai kenakalan remaja yang menyalahi ketentuan hukum pidana, seperti contoh maraknya penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada remaja. Hingga saat ini penyebaran kasus narkoba sudah tidak dapat dicegah, dikarenakan hampir seluruh dunia mampu dengan mudah mendapatkan obat terlarang ini, apalagi pengguna narkoba ini mulai merambah ke kalangan remaja (Karlina, 2020).

Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terhadap kecanduan, usia kritis penggunaan narkoba pada masa remaja dan pengguna maksimum narkoba terjadi dikalangan anak muda berusia 18-25 tahun, pada periode ini remaja memiliki kecenderungan yang kuat terhadap eksperimen, kerentanan terhadap teman sebaya membuat individu merasa ingin mencoba menggunakan narkoba. Beberapa faktor risiko seperti masalah Kesehatan mental dan perilaku dini, pengawasan dan hubungan orang tua buruk, struktur keluarga yang buruk juga menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba (Nawi & Ismail, 2021)

Sikap remaja terhadap narkoba diharapkan mampu menerapkan sikap yang baik, dan tidak sekalipun ingin mencoba untuk menggunakan narkoba. Sikap ini diharapkan mampu untuk dimiliki oleh setiap remaja yang ada di Kota Samarinda. Karena di Kota Samarinda ini sudah banyak ditemukan kasus penyalahgunaan narkoba sehingga hal ini sepatutnya menjadi perhatian pemerintah,

mengingat banyaknya penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian di kota besar saja, jarang ditemukan penelitian sebelumnya melakukan penelitian di pinggiran kota padahal itu sangat memungkinkan terjadinya kasus penyalahgunaan narkoba (Fatmawaty, 2017)

Sikap mempunyai pengaruh besar terhadap timbulnya perilaku kenakalan remaja. Sikap merupakan perasaan seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung perilaku yang akan dilakukannya, selain lingkungan keluarga sekolah merupakan tempat untuk membentuk kepribadian, sikap seseorang dengan metode pembelajaran yang mendoktrin menjadi salah satu ciri khasnya (Yuliana, 2020).

Sikap juga mempunyai hubungan dengan perilaku karena dipengaruhi dengan keyakinan bahwa perilaku seseorang akan membawa hal baik maupun hal buruk yang diinginkan maupun tidak diinginkan. Namun sangat disayangkan sikap remaja yang diharapkan mampu menjadi penerus generasi bangsa saat ini dapat dilihat secara nyata bahwa sebagian remaja telah melupakan nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di kehidupan masyarakat ini menjadikan salah satu penyebab terjadinya penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. Faktanya kenakalan remaja ini sangat berpengaruh dengan sikap yang mendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba. Salah satu faktor yang menjadi penyebab

terjadinya penyalahgunaan narkoba itu sendiri yaitu faktor keluarga. Apabila pada remaja, orang tua memberikan banyak aturan dan larangan, remaja akan menunjukkan sikap penolakan, misalnya dengan menggunakan narkoba sebagai bentuk mengekspresikan kemarahan. Perceraian dan ketidak harmonisan yang menimbulkan pelarian ke narkoba, bisa juga karena kurangnya komunikatif dengan anak serta sikap orang tua yang kasar dan tidak konsisten dan cenderung kurang peduli terhadap perilaku anak yang mengarah pada perilaku bermasalah (M. Hasyim, 2016)

Lingkungan Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam suatu masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja, salah satunya yaitu keharmonisan keluarga (Prasasti, 2017).

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lingkungan keluarga dengan sikap narkoba karena peran keluarga di anggap penting karena keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan Pendidikan dan membentuk karakter seorang anak, Keutuhan keluarga dianggap berpengaruh dengan penyalahgunaan narkoba karena hal itu dipengaruhi dengan perkembangan psikologis anak, sehingga psikologis anak yang terganggu akan mempengaruhi seorang anak lari kedalam pergaulan negatif di luar rumah, salah satunya yaitu, mudahnya terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Lasambauw & Daulay, 2023)

Wilayah Mangkupalas merupakan wilayah yang terkenal dengan kenakalan remaja nya, beberapa tahun terakhir ini sering menjadi bahan perbincangan baik dari media cetak maupun sosial media dimana wilayah tersebut dikenal dengan remaja nya yang sudah sangat kecanduan dengan Menghirup lem, tak jarang juga wilayah Samarinda Sebrang menjadi sorotan tentang kasus narkoba nya. Selain itu, beberapa wilayah di Kecamatan Samarinda Sebrang tersebar kenakalan remaja pengguna narkoba jenis inhalant yaitu Kelurahan Masjid, Kelurahan Baqa, Kelurahan Tenun, dan Kelurahan Mangkupalas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian bagaimana hubungan lingkungan keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda. Penulis hanya berfokus mencari apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Dikarenakan lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor terbesar dengan terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah tertulis pada latar belakang di atas, peneliti mengemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut ini:

“Apakah ada hubungan lingkungan Keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja SMAN 17 Samarinda?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja SMAN 17 Samarinda.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi faktor lingkungan Keluarga siswa SMAN 17 Samarinda
- b. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap narkoba di SMAN 17 Samarinda
- c. Menganalisis hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya tentang hubungan lingkungan keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Dari penelitian ini diharapkan mampu untuk dimanfaatkan sebagai bahan proses belajar mengajar.

b. Terhadap Peneliti

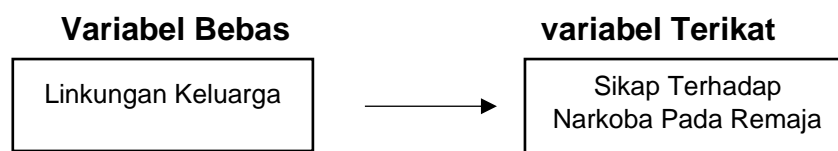
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, khususnya menerapkan ilmu Kesehatan masyarakat pencegahan primer penyalahgunaan narkoba dan menjadi bahan rujukan serta ikut berkontribusi dengan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan lingkungan keluarga terhadap sikap narkoba pada remaja

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat terkait pentingnya keluarga dengan keterkaitannya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja.

1.5 Kerangka Konsep

Pada kerangka konsep penelitian menghubungkan tentang lingkungan keluarga dan sikap remaja terhadap narkoba di SMAN 17 Samarinda. Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga yaitu didikan orang tua, ekonomi keluarga dan perhatian orang tua. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, faktor emosional (M. Butt & Watson, 2022)



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Hubungan Keluarga Dengan Sikap Terhadap Narkoba pada Remaja

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian, yang kebenerannya akan di buktikan dalam penelitian tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja SMAN 17 Samarinda.

H1: Adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda